

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Definisi Literasi Keuangan

Definisi Literasi keuangan dirumuskan oleh berbagai pihak cukup beragam. Beberapa diantaranya adalah: *The Presidents Advisory Council on Financial Literacy* (PACFL dalam Hunge *at.al*, 2009), mendefinisikan *Financial literacy: the ability to use knowledge and skills to manage financial resources effectively for a life time of financial well-being* (Kemampuan menggunakan pengetahuan dan ketrampilan secara efektif untuk mengelola sumber daya keuangan untuk mencapai kesejahteraan). Kim (dalam Houston, 2010) merumuskan *financial literacy is a basic knowledge that people need in order to survive in a modern society* (pengetahuan dasar yang dibutuhkan orang agar dapat bertahan dalam masyarakat modern). ANZ (Survey ANZ 2015) telah melakukan survey literasi keuangan sejak tahun 2002, mendefinisikan *financial Literacy* sebagai: *the ability to make informed judgements and to take effective decisions regarding the use and management of money* (kemampuan untuk membuat penilaian yang tepat dan mengambil keputusan yang efektif sehubungan dengan penggunaan dan pengelolaan uang). Literasi keuangan dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mengevaluasi dan mengelola secara efektif keuangan dalam mencapai keuangan yang baik (*American Institute of Certified Public Accountants* tahun 2013, dalam Indrawati tahun 2015).

2.2 Manfaat Literasi Keuangan

Manfaat literasi keuangan bagi masyarakat antara lain, masyarakat menjadi mampu memilih dan memanfaatkan produk dan layanan jasa keuangan yang sesuai kebutuhan; memiliki kemampuan dalam melakukan perencanaan keuangan dengan lebih baik juga dapat terhindar dari aktivitas investasi pada instrumen keuangan yang tidak jelas. Literasi keuangan juga memberikan manfaat yang besar bagi sektor jasa keuangan. Lembaga keuangan dan masyarakat saling membutuhkan satu sama lain sehingga semakin tinggi tingkat literasi keuangan masyarakat, maka semakin banyak masyarakat yang akan memanfaatkan produk dan layanan jasa keuangan (OJK).

Penelitian Chen dan Volpe (1998) menemukan bahwa dengan memiliki literasi finansial, mahasiswa mampu membuat keputusan untuk kehidupan mereka dan bertanggung jawab atas tindakan mereka sendiri. Jadi literasi keuangan bermanfaat bagi mahasiswa di dalam membuat keputusan keuangan yang efektif.

Literasi keuangan dibutuhkan di dalam menyusun perencanaan keuangan, Byrne (2007) dalam Rita dan Santoso (2015) menemukan bahwa pengetahuan keuangan yang rendah akan menyebabkan pembuatan rencana keuangan yang salah, dan menyebabkan bias dalam pencapaian kesejahteraan di saat usia tidak produktif lagi. Literasi keuangan juga merupakan faktor yang fundamental untuk pertumbuhan ekonomi dan stabilitas keuangan (*Financial Literacy Assessment Framework* (OECD INFE, 2012). Sedangkan di dalam literatur bisnis dan kewirausahaan disebutkan bahwa kurangnya pengetahuan dan akses terhadap sumber daya keuangan telah dihubungkan dengan ketidakmampuan perusahaan dalam mencapai tujuan (Beck, DemircucKunt, dan Maksimovic, 2005; Hutchinson dan Xavier, 2006; Malo dan Norus, 2009; serta Coad dan Tamvada, 2012, dalam Aribawa 2016). Literatur yang lain juga menegaskan bahwa literasi dan inklusi keuangan akan mampu meningkatkan pertumbuhan perusahaan (Cooper, Gimeno-Gascon, dan Woo, 1994; Storey, 1994; Forbes Insights, 2011 dalam Aribawa 2016).

Peningkatan literasi keuangan memiliki dampak positif pada kehidupan pribadi dan bisnis masyarakat. Pengetahuan keuangan membantu mengurangi tekanan sosial dan psikologis dan meningkatkan kesejahteraan keluarga dalam kehidupan pribadi. Pengetahuan keuangan mengurangi stres, penyakit, perselisihan keuangan, pelecehan anak dan konflik di antara keluarga, selain itu literasi keuangan yang tinggi menurunkan stres emosional dan kecemasan di tempat kerja, keuntungan terbesar dari pendidikan literasi keuangan adalah mengurangi masalah keuangan karyawan dan mendorong mereka untuk bertanggung jawab atas pembiayaan mereka sendiri dan keduanya akan membantu meningkatkan efisiensi organisasi (Fox *et al.* 2005, Kim 2007, Vitt *et al.* 2000 dalam Taft *et al.* 2013).

2.3 Mengukur Literasi Keuangan

Untuk mengukur literasi keuangan dibutuhkan konsep keuangan seperti menghitung tingkat bunga (bunga majemuk), memahami inflasi, dan memahami diversifikasi risiko, bukanlah hal yang mudah untuk menurunkan konsep keuangan tersebut dalam bentuk indikator ukuran literasi keuangan. Lusardi dan Mitchell (2014) menurunkan konsep keuangan dalam bentuk indikator ukuran literasi keuangan dengan mendesain daftar pertanyaan (kuesioner) yang digunakan untuk survei di Amerika Serikat dan di Luar Negeri. Lusardi dan Mitchell (2014) mendesain pertanyaan berdasarkan empat prinsip yaitu *Simplicity, Relevance, Brevity, dan Capacity to differentiate*.

Houston (2010) dalam kajiannya *measuring financial literacy*, mengkaji konten pertanyaan yang digunakan para peneliti sebagai indikator untuk mengukur tingkat literasi keuangan. Houston membaginya menjadi empat bagian yakni :

1. *Basic concepts* (terdiri dari *Time value of money, planning, economy*)
2. *Borrowing concepts* (terdiri dari *credit cards, loans, mortgages*)
3. *Saving/Investing concepts* (terdiri dari *stock, bond, mutual fund, retirement savings*)
4. *Protection concepts* (terdiri dari *insurance, estate and tax planning, identity safety*)

Chen dan Volpe (1998, 2002) mengukur literasi keuangan menggunakan pertanyaan dari *empat concept* meliputi: *Basic concepts, Borrowing concepts, Saving/Investing concepts*, dan *Protection concepts*, selain Chen dan Volpe yang menggunakan empat konsep antara lain ANZ (2008), Beal dan Delpachitra (2003), Hogarth dan Hilgert (2002), O'Neill dan Xiao (2003), Hilgert, Hogarth dan Beverly (2003). Robb dan James (2008), Cude *et al.* (2006) dalam mengukur literasi keuangan tidak memasukkan *protection concepts*, jadi hanya tiga konsep yang dimasukkan dalam daftar pertanyaan yakni *Basic concepts, Borrowing concepts, Saving/Investing concepts*.

Van Rooij, Lusardi and Alessie (2007) mengukur literasi keuangan dengan konten pertanyaan meliputi *Basic concepts* dan *saving/investing concepts*, jumlah pertanyaan 16. Daftar pertanyaan diklasifikasikan menjadi dua bagian terdiri dari *Basic Literacy Questions* (5 pertanyaan) dan *Advanced Literacy Questions* (11 pertanyaan). Berbeda dengan Van Rooij, Lusardi and Alessie, Hira dan Loibl (2005) tidak memasukkan *basic concept*, yang digunakan dalam daftar pertanyaan adalah *Borrowing concepts* dan *saving/investing concepts*, sedangkan Volpe, Kotel dan Chen (2002) hanya menggunakan *saving/investing concepts* dalam daftar pertanyaannya.

Pilot project "Developing an Indonesian Financial Literacy Index" yang merupakan kerja sama antara DEFINIT, USAID SEADI (*Support for Economic Analysis Development in Indonesia*), dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam menyusun pertanyaan untuk mengukur literasi keuangan mengacu pada daftar pertanyaan Kempson *et al.* (2005), Atkinson *et al.* (2006), Van Rooij *et al.* (2007), Lusardi (2008) dan Stanculescu (2010). Jika dilihat dari konten pertanyaan yang disusun, maka sesuai pembagian yang dilakukan oleh Houston (2010), daftar pertanyaan tidak memasukkan *protection concepts*, jadi hanya mencakup dua konsep yaitu *Basic concepts, Saving/Investing concepts*. Penelitian sebelumnya yang juga mengacu pada daftar pertanyaan sejenis adalah penelitian Aribawa (2016) dan penelitian Indrawati (2015).

2.4 Penelitian Terdahulu

Penelitian–penelitian literasi keuangan cukup banyak dilakukan baik di luar negeri maupun di dalam negeri. Hasil kajian tentang literasi keuangan bermanfaat bagi masyarakat, mengingat pentingnya literasi keuangan bagi individu. Chen dan Volpe (1998) mengukur literasi keuangan menggunakan pertanyaan dari *empat concept* meliputi: *Basic concepts*, *Borrowing concepts*, *Saving/Investing concepts*, dan *Protection concepts*, diuraikan dalam 36 pertanyaan. Jumlah responden sebanyak 924 orang mahasiswa dari 14 universitas di California, Florida, Kentucky, Massachussetts, Ohio, dan Pennsylvania. Penelitian bertujuan untuk melihat gambaran *personal financial literacy* di kalangan mahasiswa, menganalisa hubungan karakteristik mahasiswa dengan *financial literacy*, serta menganalisa dampak dari pengetahuan terhadap opini dan keputusan mahasiswa terhadap isu-isu keuangan. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif, regresi logistik dan ANOVA. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan mahasiswa dari program studi non-bisnis, perempuan, junior, usia dibawah 30 tahun, dan pengalaman kerja sedikit diasosiasikan dengan tingkat *personal financial literacy* yang rendah, dan cenderung memiliki opini dan keputusan keuangan yang salah.

Beal dan Delpachitra (2003) melakukan penelitian berjudul “*Financial Literacy Among Australian University Students*”. Survei dilakukan terhadap 837 mahasiswa di University of Southern Queensland, Australia untuk mengukur tingkat *financial literacy* dengan menggunakan 25 pertanyaan pilihan berganda terkait keuangan. Variabel dependennya adalah *financial literacy* dan variabel independennya adalah program studi, jenis kelamin, usia, status kekeluargaan, jenjang pendidikan, jenis pekerjaan, pengalamana kerja, pendapatan, toleransi terhadap risiko. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif dan regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan responden memiliki *financial literacy* yang rendah.

Penelitian sejenis juga dilalukan oleh Ibrahim et.al, (2009) dengan judul “*A Study on Financial Literacy of Malaysian Degree Students*”, survey dilakukan terhadap 200 mahasiswa Universitas Teknologi MARA Kedah, metode penelitian adalah analisis deskriptif, T-test, ANOVA, Pearson’s Correlation dan Chi-Square. Hasil penelitian menunjukkan tingkat pengetahuan keuangan dan kemampuan manajemen keuangan yang sangat lemah.

Keown (2011) melakukan penelitian berjudul “*The Financial Knowledge of Canadians*”. Penelitian dilakukan terhadap 15.519 orang pada 10 propinsi di Kanada untuk mengetahui gambaran pengetahuan keuangan masyarakat Kanada. Variabel dependennya

adalah *financial knowledge* dan variabel independen (eksplanatori) adalah usia, jenis kelamin, status keluarga, status imigrasi, tingkat pendidikan, status pekerjaan, status kepemilikan rumah, dan wilayah domisili. Penelitian menggunakan 14 pertanyaan terkait pengetahuan mengenai manajemen uang harian, penganggaran dan perencanaan keuangan jangka panjang dan dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata jawaban yang benar dari seluruh responden adalah 67%.

Penelitian literasi keuangan diantaranya dilakukan oleh Krisna *et.al* (2010) yang meneliti literasi keuangan pada mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung, skor rata-rata literasi keuangan sebesar 63%, yang mengarah pada kategori rendah. Penelitian yang dilakukan Nidar dan Bestari (2012) pada mahasiswa Universitas Pajajaran menunjukkan rata-rata skor literasi keuangan mahasiswa Pajajaran 42,1% dan termasuk kategori rendah, konten pertanyaan dalam penelitian ini meliputi empat konsep (Houston, 2010) yakni : mengukur literasi keuangan menggunakan pertanyaan dari *empat concept* meliputi: *Basic concepts, Borrowing concepts, Saving/Investing concepts, dan Protection concepts*.

Mendari dan Kewal (2013) meneliti literasi keuangan pada mahasiswa STIE Musi Palembang, hasil penelitiannya menunjukkan skor rata-rata literasi keuangan Mahasiswa STIE Musi 37,07%, hal ini mengindikasikan literasi keuangan yang rendah. Penelitian ini juga menggunakan daftar pertanyaan yang mencakup empat konsep mengukur literasi keuangan menggunakan pertanyaan dari empat konsep meliputi: *Basic concepts, Borrowing concepts, Saving/Investing concepts, dan Protection concepts*. Nababan dan Sadalia (2013) dalam penelitiannya terhadap mahasiswa S1 Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara, menyimpulkan rata-rata skor 56,11 % dan termasuk kategori rendah.

Penelitian yang dilakukan oleh Sina dan Nggili (2013) pada dosen-dosen muda Universitas Kristen Satyawacana Salatiga menunjukkan bahwa literasi keuangan dosen-dosen muda UKSW berada pada tingkatan rendah. Penelitian Indrawati (2015) menggunakan deskriptif kuantitatif, tingkat literasi keuangan masyarakat perkotaan di Kabupaten Jember tergolong rendah untuk *basic financial literacy* 38,37 dan untuk *advanced financial literacy* 21,89. Aribawa (2016) meneliti pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja dan keberlangsungan UMKM di Jawa Tengah, penelitian ini menunjukkan tingkat literasi keuangan tergolong moderat (67%).

Margaretha dan Prambudhi (2015) meneliti literasi keuangan pada mahasiswa S1 Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti. Penelitian ini menggunakan kuesioner yang disebar sebanyak 625 kuesioner dan hanya 584 kuesioner yang dapat digunakan. Metode analisis data adalah statistik deskriptif dan uji ANOVA, daftar pertanyaan dalam penelitian ini

jika dilihat dari konten pertanyaan menurut Houston (2010) menggunakan pertanyaan dari empat konsep meliputi: *Basic concepts*, *Borrowing concepts*, *Saving/Investing concepts*, dan *Protection concepts*, temuan dalam penelitian ini tingkat literasi keuangan mahasiswa adalah 48,91% berada dalam kategori rendah.

Survei yang dilakukan oleh DEFINIT, USAID, dan OJK (2013), ditujukan pada rumah tangga di tiga kota besar di Indonesia yakni Medan, Jakarta dan Surabaya, jumlah responden 450 orang, temuan dari survei tersebut untuk *basic financial literacy* hasilnya cukup beragam diantara responden, menurut tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, dan gender, *basic financial literacy index* berdasarkan *simple weight* adalah 62,60, sedangkan berdasarkan *the factor analysis method* adalah 66,5. Sedangkan rata-rata *advanced financial literacy index* hasilnya sangat rendah, rata-rata *advanced financial literacy index* berdasarkan *simple weight* adalah 16,24, sedangkan berdasarkan *factor analysis method* adalah 18,47. Secara keseluruhan, *Financial Literacy Index* (tingkat literasi) berdasarkan *simple weight* adalah 39,42 dan berdasarkan *factor analysis method* adalah 42,51, berarti tingkat literasi keuangan responden tergolong rendah. Secara keseluruhan responden dengan tingkat pendidikan dan tingkat pendapatan yang tinggi memiliki *basic financial literacy* yang lebih tinggi, dan responden laki-laki memiliki *basic financial literacy* yang lebih tinggi dibandingkan yang wanita. Hasil survei juga menunjukkan hubungan antara rendahnya kepemilikan aset finansial yang kompleks seperti saham, obligasi, dan reksadana dengan rendahnya *advanced financial literacy*.

Survei nasional literasi keuangan yang dilakukan OJK tahun 2013 terhadap 8.000 responden yang tersebar di 40 wilayah pada 20 provinsi (www.ojk.go.id), menunjukkan tingkat literasi keuangan penduduk Indonesia yang dibagi dalam empat bagian, yakni:

1. *Well literate* (21,84%), yakni memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan, serta memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan.
2. *Sufficient literate* (75,69%), memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan.
3. *Less literate* (2,06%), hanya memiliki pengetahuan tentang lembaga jasa keuangan, produk dan jasa keuangan.

4. *Not literate* (0,41%), tidak memiliki pengetahuan dan keyakinan terhadap lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, serta tidak memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan.

Pada tahun 2016 OJK kembali melakukan survei, kali ini dilakukan terhadap 9680 responden, di 34 propinsi dan 64 kota /kabupaten. Hasil survei 2016, menunjukkan adanya peningkatan tingkat literasi keuangan dari 21,84% menjadi 29,66% (OJK: Hasil Survei Literasi Keuangan 2016).